

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengantarkan setiap bangsa untuk berkompetisi menjadi bangsa yang maju dan kuat. Berbagai kebijakan telah dicetuskan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan bangsa yang maju dan kuat, salah satunya melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan, satu di antara yang utama yakni melalui bidang pendidikan. Pendidikan menjadi aspek yang sangat esensial dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Melalui pendidikan, kematangan intelektual dan kepribadian setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai jenjang perkembangannya. Pendidikan sebagai upaya mencetak individu-individu yang berkualitas secara intelektual dan kepribadian, mendapatkan perhatian khusus dari Negara. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 bahwa satu di antara fungsi Negara yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, tentu hanya dapat diwujudkan melalui bidang pendidikan.

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Adapun mengenai pengertian pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian, dapat dikatakan Pendidikan Nasional sebagai alat utama dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang cakap dan matang dalam

berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan, kecakapan dan kematangan dalam berbagai aspek kehidupan ini dapat dibentuk dengan latihan dan pengajaran yang berkelanjutan dan terencana. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, telah dikeluarkan suatu kebijakan sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang adanya kewajiban setiap warga Negara untuk menempuh pendidikan formal dalam sebuah lembaga yang disebut dengan sekolah. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlaku di suatu lembaga pendidikan tentunya mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum tersebut di dalamnya memuat berbagai jenis ilmu, satu di antaranya adalah ilmu matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan satu di antara mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari. Matematika erat kaitannya dengan permasalahan rutin yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan, matematika menjadi pelajaran yang termasuk kelompok mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta memiliki sikap menghargai manfaat matematika bagi kehidupan (BSNP, 2006).

Pengembangan tujuan pembelajaran matematika merupakan satu hal yang harus mendapatkan perhatian. Tujuan pembelajaran matematika yang mengarah pada pengembangan kemampuan matematis harus mampu diwujudkan melalui kegiatan belajar-mengajar matematika di kelas. Senada dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, demikian pula dijabarkan melalui Permendikbud No. 81A Tahun 2013 bahwa tujuan Kurikulum 2013 diharapkan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui 5M yang meliputi kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan hal-hal yang ditemuinya selama proses pembelajaran.

Wulan Sari, 2020

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA KELAS IV (EMPAT) SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI BANGUN DATAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penguasaan kemampuan-kemampuan matematis menjadi sangat penting guna memfasilitasi dan membantu proses pemecahan masalah matematika. Hal ini diperkuat oleh ungkapan berdasarkan rumusan yang ditetapkan oleh NCTM dalam *Principles and Standards for School Mathematics* (2000) bahwa pembelajaran matematika harus memuat lima standar proses yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, kemampuan penalaran dan kemampuan representasi matematis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan pembelajaran matematika tidak hanya ditujukan pada kemampuan siswa dalam berhitung atau menerapkan prosedur dan rumus saja, melainkan harus terfokus juga pada pengembangan kemampuan matematis siswa.

Kemampuan representasi merupakan salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika. Dijelaskan oleh Li (Surya, 2016) bahwa *the structure of language in mathematical activities include external communication such as written and oral representation of symbol, word, graphics and image*. Sejalan dengan pendapat tersebut, NCTM (2000) telah menguraikan secara jelas bahwa pentingnya kemampuan representasi matematis agar siswa dapat membuat hubungan, membandingkan, mengembangkan dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep matematika dengan menggunakan berbagai representasi.

Penggunaan representasi yang beragam dalam mengungkapkan ide matematis baik melalui benda fisik, gambar, diagram, grafik, atau simbol dapat mendukung dan memperdalam pengetahuan matematika siswa itu sendiri (NCTM, 2000). Penguasaan berbagai bentuk representasi (*multiple representation*) sangat berguna untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah. Selanjutnya, multipel representasi akan sangat membantu dan memudahkan siswa dalam mengungkapkan gagasan matematisnya sesuai dengan yang diharapkan dapat terungkap secara eksplisit (Putri, 2015). Dengan demikian, representasi matematis sendiri terdiri dari beberapa indikator yang dikelompokkan lagi ke dalam beberapa aspek representasi secara umum. Adapun aspek representasi secara umum sebagaimana diungkapkan oleh Putri

(2015) meliputi: aspek representasi visual, aspek representasi simbolik dan aspek representasi verbal.

Melihat begitu pentingnya kemampuan representasi untuk memfasilitasi dan memudahkan proses penyelesaian masalah matematis, maka sudah semestinya kegiatan pembelajaran lebih memperhatikan aspek pengembangan kemampuan-kemampuan matematis. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno (2019) penguasaan kemampuan representasi matematis yang baik akan memberikan kelancaran kepada siswa dalam membangun suatu konsep yang kuat dan fleksibel sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang kompleks menjadi lebih sederhana melalui proses berpikir yang kreatif dan sistematis. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan representasi yang baik dapat mengembangkan pola pikir yang beragam dalam mencari alternatif solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang ditemuinya.

Namun pada kenyataannya, beberapa survey dan penelitian menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan representasi matematis seperti yang diharapkan. Hal ini berdasarkan data yang diinput dari hasil studi TIMSS (2015) yang menempatkan Indonesia pada peringkat 44 dari 49 negara yang ikut serta, dengan rata-rata skor kemampuan matematis siswa Indonesia berada pada angka 397 dari skor rata-rata internasional 500 (Hadi, 2019). Selanjutnya, berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari hasil survey PISA (2018), untuk kategori matematika Indonesia berada pada ranking 73 dari 79 negara yang disurvei dengan perolehan skor 379. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan China sebagai pemilik skor PISA tertinggi untuk kategori matematika yakni 591 (Tohir, 2019). Berdasarkan gambaran dari kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam literasi matematis termasuk di dalamnya kemampuan-kemampuan matematis masih termasuk ke dalam kategori rendah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) terhadap siswa sekolah dasar di Surakarta menunjukkan bahwa sering kali siswa memberikan jawaban yang tidak tepat serta tidak sesuai dengan petunjuk soal.

Wulan Sari, 2020

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA KELAS IV (EMPAT) SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI BANGUN DATAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semisal pada sebuah soal yang meminta siswa menyelesaikannya dengan multiple representasi, namun siswa menjawabnya dengan menggunakan prosedur rutin yang biasa digunakan atau tidak menjawabnya sama sekali. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Aliyanti (2019) menunjukkan masih rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam mengubah dari representasi verbal ke dalam bentuk representasi visual atau simbolik. Sebagai contoh ketika siswa diberikan soal seperti berikut ini.

Perhatikan soal berikut kemudian kerjakan!

Jika panjang sisi suatu persegi adalah s , maka tentukanlah luas persegi tersebut jika panjang sisinya menjadi dua kali lipat dari panjang sisi semula? Jelaskan jawabanmu dan sertakan gambar untuk memperjelas jawabanmu!

Sebagian besar siswa memberikan jawaban yang salah serta belum mampu melibatkan berbagai aspek representasi untuk menyelesaikan permasalahan di atas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan multipel representasi, serta masih lemah dalam hal mengubah bentuk representasi verbal ke dalam representasi visual atau simbolik.

Beberapa faktor penyebab rendahnya hasil survey yang dilakukan oleh TIMSS dan PISA di antaranya yaitu pada umumnya siswa kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal non-rutin atau yang bersifat kontekstual. Proses pemecahan masalah matematis yang cenderung menerapkan prosedur atau rumus yang dipelajari dan sering digunakan dirasa menjadi penyebab utamanya. Sebagian besar siswa hanya sekedar menerapkan rumus yang biasa dipelajarinya untuk memecahkan masalah tanpa memahami makna dan konsep di balik rumus tersebut. Keadaan seperti ini yang sering mengakibatkan pembelajaran matematika tidak berkembang dan cenderung dinikmati pelajaran yang sulit.

Pemberian ruang dan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan matematisnya diduga kuat menjadi alternatif yang tepat untuk mengatasi semua masalah ini. Hal ini sejalan dengan ungkapan Lesh, Baer, Forbes (Hwang, dkk, 2007; Putri, 2015) bahwa kegagalan dalam upaya

mengembangkan kemampuan representasi matematis terjadi karena siswa jarang diberi kesempatan untuk menjelaskan solusi masalah, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tentu sangat diperlukan alternatif solusi agar semua masalah dapat segera terurai. Dalam hal ini, tentu berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar matematika di kelas. Sudah banyak sekali penelitian yang mencoba memberikan perlakuan atau *treatment* guna pengembangan kemampuan representasi matematis siswa. Satu di antaranya adalah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL dalam pembelajaran matematika. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dirasa sangat cocok, sebab pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah secara kontekstual terutama untuk masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Secara histori, jejak kesuksesan penerapan *Problem Based Learning (PBL)* terjadi sejak pertama kali PBL dikembangkan dalam pembelajaran ilmu medis pada tahun 1970-an di Canada. Model pembelajaran ini menyajikan masalah yang autentik bagi siswa sejak awal pembelajaran, kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan pendidik hanya berperan sebagai penyaji masalah dan fasilitator pembelajaran (Shofiyah, 2018). Selanjutnya Fuadi (2016) mengemukakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut, Tahap 1: mengorientasi siswa pada masalah, tahap 2: mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap 3: membimbing penyelidikan individual dan kelompok, tahap 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penyajian masalah melalui PBL memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya melalui proses penyelesaian masalah. Lebih lanjut diungkapkan oleh Kosasih (2014) yang menyatakan bahwa masalah yang diberikan dalam *Problem Based Learning* umumnya berbentuk *word-problem*, kemudian harus diinterpretasi dan direpresentasikan ke dalam bentuk matematika, sehingga proses interpretasi dan representasi ini menjadi esensial, karena memberikan

siswa kesempatan untuk melakukan koneksi antar ide-ide matematika. Selama siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan memecahkan masalah., sehingga dalam rangkaian proses PBL diharapkan mampu secara tersirat mengembangkan kemampuan representasi matematis siswa.

Jejak keberhasilan model PBL selanjutnya dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Minarni (2016) menunjukkan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan model PBL mampu memperbaiki kemampuan representasi matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Fitrianna (2018) menemukan bahwa, melalui pembelajaran dengan menggunakan PBL siswa mampu memvisualisasikan dan membuat ekspresi matematis yang sesuai, melalui kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan dalam rangkaian tahapan pembelajaran dengan menerapkan model PBL. Sejalan dengan penelitian tersebut, Noer (2018) dalam penelitiannya mengenai efektivitas *Problem Based Learning* terhadap kemampuan representasi matematis siswa SD di Semarang menunjukan bahwa PBL memberi pengaruh sebesar 73% terhadap kemampuan representasi matematis siswa, dengan hasil belajar siswa sebesar 68% termasuk memiliki nilai kemampuan representasi matematis berkategori baik.

Adapun dari hasil temuan yang didapatkan Rohmiati (2016) menunjukan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* berpengaruh sebesar 67,24% terhadap *skill* representasi matematis dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang tepat untuk mengurai permasalahan di atas. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajara *Problem Based Learning* atau PBL relatif efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, pada kesempatan kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Representasi

Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Awalnya penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di sebuah sekolah, namun akibat adanya pandemic *Coronavirus Disease-2019* atau Covid-19 yang semakin mewabah di Indonesia mengakibatkan penelitian tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas. Akhirnya penelitian ini dimodifikasi menjadi penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Di dunia ini setiap individu memiliki potensi, bakat dan minat yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang lingkungan dan pengalamannya. Lebih lanjut diungkapkan oleh Huda (2019) bahwa kemampuan setiap siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi keunikan tersendiri, sebab setiap individu memiliki pandangan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menemukan solusi dari suatu masalah. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan juga oleh Pannen (Desmita, 2009) bahwa cara dan kompetensi seseorang dalam menghadapi persoalan adalah unik. Hal ini yang mengakibatkan setiap siswa memiliki perbedaan cara dalam merepresentasikan suatu solusi untuk memecahkan masalah.

Perbedaan cara dalam proses menginterpretasikan sebuah gagasan matematis menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Fenomena keunikan seperti ini yang penting dan menarik untuk dianalisis guna mendapatkan informasi dan wawasan baru. Keunikan yang mampu terungkap melalui penelitian ini selanjutnya menjadi hal yang menarik untuk dijadikan topik pembahasan. Keunikan-keunikan tersebut secara tidak langsung menjadi karakteristik masing-masing individu tersebut, yang sifatnya subjektif dan cenderung sangat variatif. Tentunya karakteristik yang dimaksud dalam hal ini adalah karakteristik individu dalam kemampuan representasi matematis itu sendiri.

Penguasaan kemampuan representasi matematis yang baik sangat dibutuhkan dalam proses penyelesaian masalah matematis. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis menjadi salah satu prasyarat dalam mencapai ketuntasan belajar matematika atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dalam aspek kemampuan representasi matematis, tingkat kemampuan siswa dalam menguasai dan menggunakan kemampuan multipel representasi ditunjukkan melalui tingkat ketercapaian indikator-indikator representasi dalam proses penyelesaian

Wulan Sari, 2020

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA KELAS IV (EMPAT) SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI BANGUN DATAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah yang dilakukan oleh siswa. Adapun indikator kemampuan representasi yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini meliputi: aspek visual, simbolik dan verbal. Hasil analisis kualitatif terhadap seluruh data temuan selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Pemilihan metode analisis deskriptif dirasa sangat tepat untuk digunakan pada kesempatan penelitian kali ini. Menurut KBBI kata analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Adapun menurut Sugiyono (2015) penelitian dengan metode analisis deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tertuju pada penelaahan masalah yang ada pada masa sekarang. Penelitian dengan data terbaru yang didapatkan serta berlaku pada lingkup objek penelitian tertentu akan mampu mendeskripsikan dan memberi gambaran sehingga data yang didapatkan jelas, detail dan akurat dalam mengungkap fakta hasil penelitian.

Pemilihan subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan utama pemilihan subjek adalah memperhatikan penerapan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 secara ketat, sehingga subjek penelitian dipilih berdasarkan tingkat keterjangkauan tempat tinggal siswa. Keterlibatan lima orang siswa sebagai subjek penelitian 1, subjek penelitian 2, subjek penelitian 3, subjek penelitian 4 dan subjek penelitian 5 merupakan hal utama yang sangat penting dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Seluruh subjek penelitian terlibat memiliki latar belakang pengalaman belajar yang sangat variatif, memenuhi kemampuan awal matematis tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan data awal yang didapatkan dari hasil wawancara bersama wali kelas IV (empat) dijadikan pertimbangan dalam penentuan kelima subjek dalam penelitian ini.

Berdasarkan seluruh penjabaran latar belakang masalah di atas, penelitian yang akan dilaksanakan pada kesempatan kali ini berjudul “Analisis Kualitatif Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas IV (Empat) Sekolah Dasar Pada Materi Geometri Bangun Datar di Daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta” dengan harapan dapat menjadi bahan refleksi dan menambah wawasan informasi.

Wulan Sari, 2020

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA KELAS IV (EMPAT) SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI BANGUN DATAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kemampuan representasi matematis beberapa siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Cikopo, Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi bangun datar. Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan representasi visual siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi geometri bangun datar?
2. Bagaimanakah kemampuan representasi simbolik siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi geometri bangun datar?
3. Bagaimanakah kemampuan representasi verbal siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi geometri bangun datar?
4. Apa sajakah kesulitan-kesulitan yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelibatan kemampuan representasi matematis siswa untuk menyelesaikan permasalahan geometri bangun datar?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk menganalisis kemampuan representasi matematis siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Cikopo Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi bangun datar. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui kemampuan representasi matematis pada aspek representasi visual terhadap beberapa siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi geometri bangun datar.

2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui kemampuan representasi matematis pada aspek representasi simbolik terhadap beberapa siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi geometri bangun datar.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui kemampuan representasi matematis pada aspek representasi verbal terhadap beberapa siswa kelas IV (empat) sekolah dasar di daerah Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta pada materi geometri bangun datar.
4. Untuk mendeskripsikan berbagai kesulitan yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelibatan kemampuan representasi matematis siswa untuk menyelesaikan permasalahan geometri bangun datar.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini secara lebih detail yaitu:

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih luas terkait kemampuan representasi matematis.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya informasi mengenai kemampuan representasi matematis beserta faktor-faktor yang memengaruhi berkembangnya kemampuan representasi matematis pada siswa sekolah dasar.
 - c. Memberikan informasi sebagai bahan refleksi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk Peneliti
Proses dan hasil penelitian menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi peneliti sebagai bahan kajian dan refleksi yang akan terus menjadi inspirasi dalam mengembangkan dan memperbaiki pembelajaran agar lebih efektif serta efisien.

Wulan Sari, 2020

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA KELAS IV (EMPAT) SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI BANGUN DATAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Untuk Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan sumber informasi baru yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dan kreatifitas mengajar di kelas.

c. Untuk Siswa

Proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar, meningkatkan rasa percaya diri serta dapat mengatasi kesulitan dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yang terdiri dari 5 (lima) bab. Berikut diuraikan secara detail struktur penulisan skripsi yang digunakan:

1. BAB I Pendahuluan

Sistematika penulisan pada Bab I terdiri dari: A) Latar belakang penelitian, B) Rumusan masalah penelitian, C) Tujuan penelitian, D) Manfaat/Signifikansi penelitian, E) Struktur Organisasi Skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Sistematika penulisan pada Bab II terdiri dari: A) Kemampuan Representasi Matematis, B) Indikator Kemampuan Representasi Matematis, C) Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, D) Kemampuan Representasi Matematis Pada pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, E) Materi Ajar Terkait Kemampuan Representasi Matematis.

3. BAB III Metode Penelitian

Sistematika penulisan pada Bab III terdiri dari: A) Desain penelitian, B) Partisipan dan Tempat Penelitian, C) Teknik Pengumpulan Data, D) Instrumen Penelitian, E) Uji Validitas Instrumen, F) Prosedur Penelitian, G) Teknik Analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Wulan Sari, 2020

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA KELAS IV (EMPAT) SEKOLAH DASAR PADA MATERI GEOMETRI BANGUN DATAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan pada Bab IV terdiri dari: A) Temuan Penelitian, dan B) Pembahasan Hasil Penelitian.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.
6. Daftar pustaka dan Lampiran yang merupakan sumber-sumber yang dijadikan referensi serta lampiran-lampiran dokumen penting dalam penelitian.